



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tari tradisional di Indonesia merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain sebagai bentuk seni budaya, tari juga dapat berguna sebagai sarana pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Soedarsono (1980, p. 17) mengatakan, “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.”

Dalam kebudayaan di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Soedarsono (1972, p. 23) menyebutkan terdapat 3 fungsi tarian, yakni tarian sebagai upacara, tarian sebagai hiburan, dan tarian sebagai pertunjukan.

Sebagai sebuah hiburan, tari merupakan alat ekspresi dan komunikasi antara seniman dengan penontonnya, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menjaga kelestarian seni tari secara turun temurun dari generasi ke generasi. Maka dari itu, tari klasik Yogyakarta hingga saat ini menjadi salah satu tari yang cukup terkenal bahkan hingga ke mancanegara. Selain karena menjadi salah satu ikon Yogyakarta, tariannya memiliki pakem gerakan dan yang tidak dapat diubah-ubah dan terbilang sulit untuk menarikannya.

Hal tersebut membuat generasi muda tertarik untuk mempelajari tari klasik Yogyakarta. Ini dapat dilihat dari masih banyaknya sanggar-sanggar tari di Yogyakarta, sekolah-sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler tari, dan bahkan masih ada sekolah menengah kejuruan yang khusus mempelajari tari tradisional, yakni SMKI Yogyakarta.

Penulis juga menemukan fenomena yang tidak biasa, di mana anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam hal ini tuli, pun memiliki ketertarikan untuk mempelajari tari klasik Yogyakarta. Hal ini menjadi menarik bagi penulis karena dalam dunia tari salah satu faktor penting untuk bisa menari adalah mampu menyelaraskan antara musik dan gerak dengan cara mendengarkannya. Terlebih lagi tari klasik Yogyakarta memiliki pakem-pakem gerakan.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 53.180 jiwa menyandang disabilitas pendengaran ringan dan 9.866 jiwa yang menyandang disabilitas pendengaran parah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari presentase tersebut bisa dikatakan bahwa tidak sedikit orang yang mengalami disabilitas pendengaran.

Marschark dan Spencer (2003) mengatakan bahwa kesulitan anak tuli mengalami keterlambatan berbicara bila dibandingkan dengan 'anak dengar'. Anak tuli pun memerlukan waktu yang lama untuk belajar sesuatu bila dibandingkan 'anak dengar'.

Penulis yang pernah menyaksikan seorang anak tuli menari, memiliki rasa ingin tahu bagaimana cara mereka mengenal irama, ketukan, dan gerakan tari,

kemudian proses mengajar tari dan latihan yang diberikan pengajar kepada teman-teman yang tuli, sampai akhirnya mereka dapat pentas dihadapan banyak orang.

Maka dari itu, melalui karya ini penulis ingin mendokumentasikan profil tentang penari dengan keterbatasan pendengaran atau tuli dengan berfokus pada satu narasumber. Penulis akan melakukan wawancara dengan para pengajar, orang tua, dinas pendidikan Kota Yogyakarta, dan institusi pendidikan terkait dengan apa saja bentuk dukungan ataupun program bagi mereka yang mengalami disabilitas pendengaran dan berkecimpung di dunia tari.

Penulis memilih karya jurnalistik berupa video dokumenter sebagai kemasan dalam mengangkat cerita penari tuli, karena kebanyakan yang penulis lihat format yang dipilih untuk mengangkat cerita tentang teman-teman tuli yang berkecimpung di dunia tari hanya menggunakan format teks atau format *reality show* televisi yang menurut penulis terlalu dilebih-lebihkan dan hanya mengeksploitasi sisi kekurangannya.

Maka dari itu, format dokumenter penulis pilih karena dirasa lebih tepat untuk menceritakan profil dan keseharian narasumber sebagai penari, anak, dan juga murid karena dapat menampilkan visual, audio, serta narasi secara bersamaan. Dengan format ini pula, penulis dapat menyampaikan kelebihan teman-teman tuli secara nyata dan tidak ada yang dikurangkan atau dilebihkan. Penulis merasa cerita dan informasi yang ingin penulis sampaikan pun dapat tersampaikan dengan maksimal melalui format dokumenter.

Seperti yang penulis sudah sampaikan sebelumnya, sejauh ini cerita mengenai penari tuli baru penulis lihat dikemas dalam bentuk teks berita dan *reality*

*show* televisi. Penulis pun semakin yakin untuk memakai format dokumenter untuk menceritakan kisah tentang seorang penari tuli. Menurut penulis format ini lebih tepat untuk digunakan karena pada umumnya dokumenter harus menyajikan sebuah cerita atau peristiwa secara nyata tanpa ada rekayasa.

Melalui karya ini pula, penulis ingin menonjolkan kelebihan narasumber yang tuli tetapi sangat berbakat di dunia tari. Dengan adanya karya ini penulis berkeinginan untuk dapat berkontribusi membantu para penari tuli yang memiliki bakat di dunia tari untuk mendapat kesempatan yang sama di dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi dan dunia tari profesional sama seperti dengan orang-orang yang dapat mendengar pada umumnya.

## **1.2 Tujuan Karya**

Dalam pembuatan karya ini, penulis bertujuan untuk memberikan informasi mendalam terkait sosok penari klasik Yogyakarta yang tuli dalam sebuah dokumenter berdurasi 60 menit atau satu jam.

Selain itu, penulis juga ingin menginspirasi teman-teman yang terlahir dengan kemampuan pendengaran yang kurang maupun yang dapat mendengar dengan baik agar terinspirasi dan terus berkarya serta mau melestarikan budaya Indonesia.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **a. Kegunaan Akademis**

Secara akademis, melalui karya yang dibuat ini penulis berharap dapat memperkaya khasanah kajian ilmu komunikasi, khususnya konsentrasi

ilmu jurnalistik yang sudah penulis pelajari seperti teknik wawancara dan reportasi mendalam (*indepth reporting*). Penulis juga berharap dengan adanya karya ini dapat menjadi informasi baru mengenai teman-teman tuli.

b. Kegunaan Praktis

Dari segi kegunaan praktis, penulis berharap karya ini dapat berguna bagi para jurnalis ataupun tim redaksi sebagai informasi, gambaran, dan pengetahuan tentang penari dengan keterbatasan pendengaran atau tuli yang berkecimpung di dunia tari.

Hasil karya ini juga diharapkan menambah deretan karya-karya jurnalistik yang lebih banyak menampilkan kelebihan dari teman-teman dengan keterbatasan fisik melalui kegiatan, inovasi, dan gerakan yang mereka buat.